

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keuntungan pada suatu perusahaan ialah indikator dalam mengukur kinerja operasional, berhasil atau tidaknya bisnis untuk mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Pihak internal & eksternal perusahaan seringkali menggunakan labanya ketika mengambil suatu keputusan, oleh sebab itu laporan keuangan yang mengandung informasi laba wajib memiliki kualitas yang baik agar tidak menjerumuskan penggunaannya.

Laporan keuangan yang disalahgunakan oleh manajemen akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan, hal ini dikenal dengan istilah manajemen laba. Proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan atau dapat dikatakan “kosmetik manajemen laba” (Wild & Subramanyam, 2009). Manajemen Laba merupakan metode untuk menyajikan laba yang disesuaikan melalui pengelolaan akrual.

Tindakan manajemen laba tidak selalu identik dengan manipulasi, tetapi lebih cenderung berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi yang paling tepat untuk menyesuaikan laba perusahaan. Namun hal tersebut tidak menutup kritik atas keakuratan laporan keuangan karena bisa dimungkinkan

manajer akan melakukan suatu penyimpangan terkait laba yang dilaporkan. Atau biasa yang disebut *disfunctional behavior*.

Akibat lemahnya perlindungan investor, praktik manajemen laba di Indonesia tergolong tinggi. Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi di PT Hanson International Tbk (MYRX), OJK menjatuhkan sanksi serta denda kepada PT Hanson International Tbk (MYRX) dan pemiliknya Benny Tjokrosaputro. Sanksi tersebut dijatuhkan karena perusahaan terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan pada 2016. PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) dijatuhi denda sejumlah 500 juta rupiah. Pada saat yang sama, Benny saat itu menjabat sebagai direktur utama didenda hingga Rp 5 miliar. Beberapa orang juga terkena didenda. Fakhri Hilmi selaku Deputy Komisioner Pengawas Pasar Modal II OJK mengatakan perusahaan, Benny dan pihak lainnya telah membayar denda.

Namun, perusahaan meminta perpanjangan jangka waktu penyajian kembali laporan keuangannya. Seperti yang kita ketahui bersama, OJK telah menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan paling lambat 14 hari setelah sanksi diberlakukan. "Restatement akhirnya mereka mengajukan pengunduran, kami setuju. Paling lambat nanti 31 Agustus mereka sudah, kami sudah menerima laporan keuangan baru dari mereka."

OJK menunjuk Benny Tjokrosaputro, pada saat itu menjabat sebagai Direktur Utama PT Hanson Internasional Tbk yang telah terbukti melanggar Pasal 107 UUPM dan membuat pernyataan palsu tentang (LKT) Lap. Keuangan Tahunan

PT Hanson International Tbk / 31 Desember 2016. Sebagaimana dinyatakan dalam ketentuan angka 4 jis. angka 2 dan angka 3 Peraturan Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan.

OJK menjatuhkan hukuman kepada Adnan Tabrani, yang menjabat sebagai Direktur PT Hanson Internasional Tbk / 31 Desember 2016 yang bertanggung jawab atas kesalahan penyajian Lap. Keuangan Tahunan PT Hanson Internasional Tbk per 31 Desember 2016 (Sugianto, 2019)

Manajemen laba yang terkait dengan *disfunctional behavior* sendiri juga pernah terjadi pada perusahaan yang berindeks JII (*Jakarta Islamic Index*) (Amelia & Hernawati, 2016). Padahal, salah satu persyaratan penting perusahaan syariah pada prinsip penerapan akuntansi syariah adalah melakukan pengungkapan dengan pengungkapan penuh tanpa rekayasa sebagai bentuk pertanggungjawaban syariah yang tidak hanya bertanggung jawab secara finansial kepada pemilik modal tetapi lebih bertanggung jawab kepada orang-orang di dunia dan Allah SWT di akhirat, untuk semua transaksi bisnis yang dilakukan di perusahaan syariah sehingga mereka dapat mencapai masalah atau manfaat sosial dan tidak membawa kejahatan kepada masyarakat (Nugroho, Utami, Sanusi, & Setiyawati, 2018).

Ketika melakukan praktik manajemen laba, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya yaitu *Profitabilitas*, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. *Profitabilitas* adalah ukuran persentase yang dapat dipergunakan dalam mengevaluasi sampai mana perusahaan bisa

menghasilkan laba di tingkat yang dapat diterima. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Prasetya & Rahardjo, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2015) yang menyatakan bahwa variabel independen *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, berbeda dengan hasil penelitian Yusrilandari (2016) menyatakan *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham milik pihak institusi di suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan akan lebih sering meningkatkan pemantauan kinerja. Hasil penelitian Putri (2012) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian Raja, Desmiyawati, & Kamaliah, (2014) menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan jumlah saham yang besar kepemilikan institusional akan menjadi pilihan terbaik guna mengawasi keputusan yang strategis dalam manajemen & memastikan integritas laporan keuangan. Adanya pengawasan & kinerja manajemen semakin memperlambat praktik manajemen laba.

Perusahaan yang melanggar utang mungkin menghadapi berbagai kemungkinan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo, menaikkan suku bunga, dan negosiasi ulang jatuh tempo utang Beneish & Press, (1993). Hutang dapat meningkatkan manajemen laba ketika perusahaan berharap dapat mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar

perusahaan selama negosiasi hutang. (Othman & Zeghal, 2006). Perdana (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi cenderung meningkatkan keuntungan untuk memastikan tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Widyastuti (2009) bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Jao & Pagalung (2011) menunjukkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tergolong dalam klasifikasi kecil, maka perhatian publik terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan akan minim mendapatkan pengawasan dari masyarakat luas, sehingga memberikan peluang bagi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran kecil cenderung ingin memperlihatkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik, agar mampu menarik investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan dengan total asset yang besar diperkirakan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menarik hutang dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset kecil, sehingga perusahaan dengan total asset yang besar akan mencerminkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan Size yang lebih kecil.

Keterkaitan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja yang ada dalam perusahaan,

semakin besar ukuran dari perusahaan, maka semakin tinggi sorotan dan pengamatan yang akan di dapatkan pihak internal perusahaan, sehingga hal ini menjadikan manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik manajemen laba, mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang dihasilkan, maka akibatnya akan merugikan pihak internal dan eksternal serta menurunkan citra baik dari perusahaan. Aprina & Khairunnisa (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Pradito & Rahayu (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara *profitabilitas*, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Maka menurut penulis, topik ini menarik untuk dikaji lebih dalam dikarenakan masih ditemukan hasil yang berbeda. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Prasadhita & Intani (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan tiga variabel bebas yaitu kepemilikan institusional yang mengacu pada penelitian (Fidya Gumilang A, Suhadak, Sri Mangesti R (2015)), variabel *leverage* yang mengacu pada penelitian (Hasty & Herawaty (2017)), dan variabel ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian (Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017)). Variabel kepemilikan Institusional diperkirakan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, ini dikarenakan semakin besarnya proporsi

saham yang dimiliki pihak institusional, dimungkinkan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba akan semakin berkurang, karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan sehingga akan mengurangi dampak terjadinya teori keagenan pada perusahaan. *Leverage* diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba, tingginya *leverage* dimungkinkan bisa meningkatkan tindakan *opportunist* seperti manajemen laba semakin tinggi untuk mempertahankan kinerjanya dimata pemegang saham. Ukuran Perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba, jika semakin besar ukuran perusahaan maka akan berdampak terhadap kecenderungan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba semakin tinggi. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun periode 2017-2019. Berdasarkan fenomena manajemen laba saat ini yang masih kontroversial menyangkut dengan adanya perbedaan pandangan mengenai manajemen laba itu sendiri serta apakah *banchmark* investasi syariah melakukan manajemen laba atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi dan hasil kinerja keuangan perusahaan yang sebenar-benarnya dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, supplier, pelanggan, maupun pemerintah). JII (*Jakarta Islamic Index*) sebagai Perusahaan dengan benchmark syariah telah menjadi perhatian dikarenakan prinsip syariah yang ada

melarang penggunaannya untuk melakukan manipulasi penghasilan. Adapun beberapa yang biasa menjadi tolak ukur dalam melihat perusahaan melakukan manajemen laba adalah dengan melihat *profitabilitas*, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu telah ditemukan adanya ketidakkonsistenan temuan hasil penelitian mengenai pengaruh *profitabilitas*, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi *profitabilitas*, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan. Di lain pihak beberapa peneliti menemukan bahwa manajemen laba tidak dapat di pengaruhi oleh *profitabilitas*, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara *profitabilitas*, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang berindeks JII (*Jakarta Islamic Index*) menarik untuk diteliti. Berdasarkan Uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institutional terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan latar belakang, selanjutnya diidentifikasi dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis & menguji :

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institutional terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat & kontribusi oleh pihak manapun, diantaranya sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu khususnya di bidang akuntansi keuangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Aspek Praktis

a) Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengawasan dan pengendalian internal perusahaan agar praktik manajemen laba tidak terjadi.

b) Investor dan kreditor

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pihak investor untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, dan meningkatkan kesadaran investor tentang perusahaan yang melakukan manajemen laba hanya memiliki dampak positif dalam jangka pendek.

c) Bagi Regulator

Pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi kepada pemerintah mengenai keadaan sesungguhnya di suatu perusahaan tentang praktik manajemen laba. Pemerintah juga bisa mengetahui seberapa jauh tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan khususnya masyarakat sekitar.

